

ABSTRACT

VALENTINA, FEBRILA KRISTI (2026). **Constructing the Identity and Power of Raya and Namaari in *Raya and the Last Dragon*: A Discourse Analysis**. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Universitas Sanata Dharma.

Language is an essential aspect in the construction of identity and power in social interactions, including those depicted in films. Films, as a form of narrative discourse, depict characters through linguistic choices that reflect their social positions, relationships, and authority. However, research on film discourse provided insufficient attention to how linguistic choices contribute to the construction of power and identity. As a result, this study explores the identities of the main characters in *Raya and the Last Dragon* and analyzes how mood and modality influence their identity and power.

This study utilized a qualitative discourse analysis method. The data included selected utterances and narratives of Raya and Namaari in *Raya and the Last Dragon*. The analysis implemented Gee's (2011) Seven Building Tasks of Language, Benwell and Stokoe's (2015) identity theory, Halliday's (2004) mood and modality framework, and Simpson et al.'s (2019) power theory. Data were gathered from the official movie script and analyzed to identify language features related to identity construction, mood, and modality.

The results show that Raya shows the identities of the Princess of Heart, the Guardian of the Dragon Gem, and a Warrior. Simultaneously, Namaari creates the identities of the Princess of Fang, Raya's rival, and a Restorer. These identities are portrayed through the building tasks of significance, relationships, identities, politics, connections, and activities as stated by Gee (2011). The results are additionally supported by Benwell and Stokoe's (2006) identity categories such as institutional, narrative, and conversational identities, which describe how the characters assert their positions and are positioned by others throughout the film. Utilizing Thompson's (2014) theory, the analysis reveals that both characters generally utilize the declarative mood. Raya uses a higher frequency of high and median modality expressions, indicating obligation, determination, certainty, and leadership. In contrast, Namaari primarily uses median and low modality expressions, indicative of uncertainty, self-reflection, negotiation, and personal transformation. These linguistic choices illustrate that identity and power are formed through both dominance and hegemony, as language serves not only as a tool for exerting authority but also for influencing others and shaping relationships (Simpson et al., 2019).

In conclusion, this study reveals the correlation between language and discourse in the formation of identity and power. The findings enhance literary studies, linguistics, and English language teaching by illustrating how grammatical choices serve as tools for creating meaning in narrative discourse. Future researchers are advised to include multimodal aspects to deepen the investigation.

Keywords: *identity, power, mood, modality, Raya and the Last Dragon*

ABSTRAK

VALENTINA, FEBRILA KRISTI (2026). **Constructing the Identity and Power of Raya and Namaari in *Raya and the Last Dragon*: A Discourse Analysis**. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Universitas Sanata Dharma.

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kekuasaan dalam interaksi sosial, termasuk yang direpresentasikan dalam film. Sebagai bentuk wacana naratif, film menggambarkan karakter melalui pilihan bahasa yang mencerminkan posisi sosial, hubungan, dan otoritas mereka. Namun, kajian mengenai wacana film masih memberikan perhatian yang terbatas pada bagaimana pilihan bahasa berkontribusi terhadap konstruksi identitas dan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji identitas tokoh utama dalam *Raya and the Last Dragon* serta menelaah bagaimana mood dan modalitas membentuk identitas dan kekuasaan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif. Data tersebut mencakup ucapan dan narasi terpilih dari Raya dan Namaari dalam *Raya and the Last Dragon*. Analisis ini mengintegrasikan Tujuh Tugas Pembentukan Bahasa Gee (2011), teori identitas Benwell dan Stokoe (2015), kerangka modus dan modalitas Halliday (2004), dan teori kekuasaan Simpson dkk. (2019). Data dikumpulkan dari naskah film dan dianalisis dengan mengidentifikasi fitur linguistik yang berkaitan dengan konstruksi identitas, modus, dan modalitas.

Temuan menunjukkan bahwa Raya membangun identitas sebagai Putri Hati, Penjaga Permata Naga, dan seorang Pejuang. Sementara itu, Namaari membangun identitas sebagai Putri Taring, Saingan Raya, dan seorang Pemulih. Identitas-identitas ini diwujudkan melalui tugas-tugas pembangunan yang meliputi signifikansi, hubungan, identitas, politik, koneksi, dan aktivitas yang diusulkan oleh Gee (2011). Temuan ini didukung lebih lanjut oleh kategori identitas Benwell dan Stokoe (2006), yaitu identitas institusional, naratif, dan percakapan, yang menjelaskan bagaimana karakter-karakter tersebut memposisikan diri mereka sendiri dan diposisikan oleh orang lain sepanjang film. Dengan mengacu pada teori Thompson (2014), analisis juga menunjukkan bahwa kedua karakter tersebut sebagian besar menggunakan modus deklaratif. Namun, Raya menggunakan lebih banyak ekspresi modalitas tinggi dan menengah, yang mencerminkan kewajiban, tekad, kepastian, dan kepemimpinan. Sebaliknya, Namaari menggunakan lebih banyak ekspresi modalitas menengah dan rendah, yang mencerminkan ketidakpastian, refleksi diri, dan negosiasi, transformasi pribadi. Pilihan linguistik ini menunjukkan bahwa identitas dan kekuasaan dibangun melalui dominasi dan hegemoni, karena bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk menjalankan otoritas tetapi juga sebagai sumber daya untuk memengaruhi orang lain dan membentuk hubungan sosial (Simpson dkk., 2019).

Kesimpulannya, studi ini menyoroti hubungan antara bahasa dan wacana dalam membangun identitas dan kekuasaan. Temuan ini berkontribusi pada studi sastra, linguistik, dan pengajaran bahasa Inggris dengan menunjukkan bagaimana pilihan tata bahasa berfungsi sebagai sumber daya untuk pembentukan makna dalam wacana

naratif. Peneliti di masa mendatang didorong untuk memasukkan elemen multimodal untuk analisis yang lebih komprehensif.

Keywords: *identity, power, mood, modality, Raya and the Last Dragon*

